

## Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemberdayaan Kelas Ibu Balita di Desa Plosok Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri

**Auriza Awalya Fauziyah<sup>1</sup>, Bintan Nafia Qotrun Nada<sup>2</sup>, Binti Khoirul Umah<sup>3</sup>, Chandra Ardiansyah<sup>4</sup>, Wahyu Pradana<sup>5</sup>, Fauzan Fikri Alhamda<sup>6</sup>, Muhamat Miftahul Huda<sup>7</sup>, M. Ubaidillah Ridwanulloh<sup>8</sup>**

<sup>1-8</sup>Nama Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Jawa Timur

Email Konfirmasi: ubaidhasankuu212@gmail.com

### Abstrak

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya karena masalah gizi kronis, yaitu kekurangan makanan yang cukup dalam jangka waktu yang lama. Stunting tidak hanya meningkatkan risiko terjadinya masalah fisik dan berbagai penyakit, tetapi juga menyebabkan gangguan perkembangan kognitif yang berdampak pada kecerdasan dan produktivitas anak di masa depan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua balita khususnya pada ibu balita usia 0-12 bulan. Pada hasil observasi ditemukan bahwa kasus stunting yang terjadi Desa Plosok pada tahun 2025 lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong terjadinya perubahan yang bersifat transformatif. Pengetahuan orang tua menjadi meningkat terhadap cara pola asuh anak dan berperan penting dalam pengurangan terjadinya resiko stunting pada anak. Kesimpulan kegiatan tersebut, orang tua memperoleh pemahaman tentang: (a) ASI eksklusif dan MPASI; (b) Imunisasi lengkap; (c) Tumbuh kembang anak; (d) Pola asuh positif.

**Kata kunci:** Pencegahan, Stunting, Pemberdayaan Ibu Balita.

### Abstract

*Stunting is a condition in which children experience growth disorders, resulting in height that does not correspond to their age due to chronic malnutrition, specifically the long-term lack of sufficient food intake. Stunting not only increases the risk of physical problems and various diseases but also causes cognitive developmental disorders that affect children's intelligence and productivity in the future. This community service program aims to increase parents' knowledge, particularly among mothers of infants aged 0–12 months. Observations revealed that stunting cases in Plosok Village in 2025 were higher than in the previous year. The method used in this study was Participatory Action Research (PAR), a participatory approach conducted with the community to encourage transformative change. The results show an increase in parents' knowledge regarding childcare practices, which plays an important role in reducing the risk of stunting in children. In conclusion, parents gained understanding in four key areas: (a) exclusive breastfeeding and complementary feeding (MPASI); (b) complete immunization; (c) child growth and development; and (d) positive parenting.*

**Keywords:** Prevention, Stunting, Empowerment of Mothers with Toddlers

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan yang sangat memprihatinkan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Stunting yang merupakan kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama, berdampak negatif pada perkembangan fisik dan kognitif anak. Berdasarkan data (World health Organization, 2021) lebih dari 22% anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting, dan Indonesia termasuk dalam daftar negara dengan prevalensi stunting yang tinggi (World Health Organization, 2021). Menurut informasi Kementerian Kesehatan RI (2021), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4%, yang berarti hampir satu dari empat balita di Indonesia mengalami stunting (Rihadatul Aisy et al., 2024)

Adapun dampak stunting dalam jangka pendek meliputi gangguan pada perkembangan fisik dan mental, penurunan kecerdasan, serta masalah metabolisme (Fitri et al., 2022) Sementara itu, dampak stunting dalam jangka panjang mencakup penurunan kemampuan kognitif, berkurangnya daya tahan tubuh yang membuat individu lebih rentan terhadap penyakit, serta peningkatan risiko terkena penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, kanker, stroke, dan ketidakmampuan untuk bersaing di dunia kerja yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya produktivitas (Unicef Indonesia, 2012).

Stunting pada anak balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain panjang badan lahir, kecukupan makronutrien (seperti protein dan karbohidrat) serta mikronutrien (termasuk kalsium, vitamin A, zat besi, dan seng), status ekonomi keluarga, tingkat pendidikan, dan tinggi badan orang tua. Panjang badan lahir yang pendek merupakan salah satu faktor resiko stunting pada balita. Penyebab dari panjang badan lahir yang pendek dapat berasal dari faktor genetik, seperti tinggi badan orang tua yang rendah, atau karena kurangnya asupan zat gizi selama masa kehamilan. Panjang badan lahir yang pendek pada anak mencerminkan kekurangan zat gizi yang diterima Ibu selama kehamilan, sehingga pertumbuhan janin tidak optimal, yang berujung pada bayi yang lahir dengan panjang badan lahir yang pendek. Panjang badan lahir memiliki hubungan yang erat dengan tinggi badan orang tua; ibu yang memiliki badan tinggi pendek cenderung melahirkan anak yang juga pendek. Selain panjang badan lahir dan tinggi badan orang tua, status ekonomi keluarga serta pendidikan orang tua juga merupakan faktor risiko terjadinya stunting pada balita (Izah et al., 2020)

Salah satu penyebab utama tingginya angka stunting adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua, terutama ibu, mengenai pentingnya pola asuh yang baik, mencukupi gizi seimbang, serta perawatan kesehatan anak sejak dini (Aliviani Putri, 2024) Balita yang berusia 0–12 bulan berada dalam periode 1000 hari pertama kehidupan, yang merupakan fase krusial untuk menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada tahap ini, pengetahuan dan keterampilan orang tua sangat berperan dalam mendukung kesehatan fisik, perkembangan otak, dan kesiapan anak untuk masa depan (Riani & Margiana, 2022) Fase seribu hari pertama kehidupan ini adalah masa keemasan yang perlu mendapat perhatian serius. Pada periode ini, semua aspek perkembangan dan pertumbuhan anak akan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, orang tua sebagai figur utama harus mampu merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak, meliputi aspek kognitif, motorik kasar dan halus, bahasa, serta interaksi sosial (Rosmeilani dkk., 2023)

Dalam upaya pencegahan stunting hal yang sangat penting diperhatikan salah satunya yaitu pengetahuan ibu. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses melihat atau mendengar, selain itu juga melalui pengalaman dan proses belajar mengajar dalam pendidikan formal ataupun nonformal (Haryanti et al., 2023) Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih sempurna daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Menurut Markawati & Astuti (2018), pendidikan ibu sangat penting dalam membesar, mengasuh, dan merawat anaknya. Ibu yang memiliki pemahaman mendalam tentang nutrisi akan lebih mudah merencanakan pengasuhannya (Rahayu et al., 2024)

Maka dari itu pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak menjadi poin yang sangat penting untuk diperhatikan. Sebab kemungkinan besar terjadinya stunting pada anak dipengaruhi secara signifikan oleh pola asuh orang tua. Kegiatan pengasuhan, interaksi antara anak dan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Diana Baumrind dalam John W. Santrock, ada tiga jenis pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Selain itu, asupan makanan, pemberian ASI, kelengkapan imunisasi, serta pengetahuan ibu menjadi salah satu faktor terjadinya stunting pada anak (Gandana et al., 2023)

Berdasarkan data observasi kami tingkat stunting di desa ploso termasuk lebih tinggi dari presentase tahun lau, dengan jumlah 17 anak yang mengalami stunting. Merespons permasalahan tersebut, kami mengadakan kegiatan Sosialisasi Parenting melalui kegiatan Kelas Ibu Balita yang melibatkan orang tua balita berusia 0–12 bulan se-Desa Plos. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari Bidan Puskesmas Mojo, Ibu Wiwik Endang Setyoningsih, AM.d Keb, serta mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan latar belakang Program Studi Psikologi Islam yang memiliki kompetensi dalam memberikan materi seputar parenting pola asuh positif. Adapun materi yang disampaikan dalam pola asuh ialah pemberian ASI eksklusif, imunisasi dasar lengkap, dan tumbuh kembang anak. Kelas ini dirancang untuk memberikan edukasi yang terintegrasi, mencakup aspek gizi, kesehatan, stimulasi perkembangan, dan pengasuhan yang positif. Dengan harapan setelah mengikuti kegiatan ini, orang tua memiliki kesadaran dan keterampilan yang lebih baik dalam menerapkan pola asuh yang tepat, serta mampu memenuhi kebutuhan gizi anak secara seimbang, dan memberikan stimulasi tumbuh kembang yang sesuai. Dengan demikian, resiko stunting dapat ditekan dan kualitas generasi penerus di Desa Plos dapat meningkat.

## 2. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Pada tujuan kegiatan ini, yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua khususnya terhadap ibu yang mempunyai balita usia 0-12 bulan untuk memahami tentang pentingnya mencegah stunting. Pihak kader posyandu serta faskes puskesmas mojo menyambut baik rencana ini dan bersedia bekerja sama. Berdasarkan hasil data observasi kami memutuskan untuk memberikan kegiatan kelas ibu balita usia 0-12 bulan guna pencegahan stunting di Desa Plos. Setelah mendapatkan data dan infpormasi kami menentukan jadwal yang sesuai dengan waktu kegiatan posyandu. Persiapan materi dan perlengkapan pun dilakukan agar dapat berjalan lancar.

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah Participatory Action Research (PAR). PAR merupakan pendekatan pengabdian yang dilakukan secara partisipatif bersama masyarakat, dengan tujuan untuk mendorong terjadinya perubahan yang bersifat transformatif (Efendi et al., 2025). Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk memperbaiki situasi mereka. Metode *Participatory Action Research* (PAR) dipilih karena dalam kegiatan kelas ibu balita, metode ini membantu menjelaskan masalah dan mengubah informasi menjadi tindakan nyata sebagai solusi.

Pelaksanaan kegiatan “Kelas Ibu Balita” dilaksanakan di Desa Ploso dan dilaksanakan pada hari Rabu, 9 Juli 2025 bertempat di rumah pak bayan desa Ploso dengan ibu balita 0-12 bulan berjumlah 12 orang dengan usia 25-44 tahun. Kegiatan kelas balita ini diawali dengan sambutan serta pemberian materi ASI/ MPASI, Imunisasi, tumbuh kembang anak dan pola asuh positif oleh bu bidan puskesmas mojo bernama bu Wiwik Endang Setyoningsih, AM.d Keb Bidan dan dari mahasiswa KKN dengan latar belakang Program Studi Psikologi Islam yang memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.

Pelaksanaan kegiatan Kelas Ibu Balita di desa Ploso menunjukkan kegiatan berjalan lancar dan sesuai rencana. Peserta terlihat antusias mengikuti materi, serta terjadi tanya jawab dan diskusi saat kegiatan tersebut berlangsung. Dalam kegiatan tersebut peserta yang datang hanya sedikit dikarenakan data anak balita yang berusia 0-12 bulan hanya 12 anak.

## B. PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juli hingga Agustus. Pada saat melakukan observasi untuk identifikasi awal ditemukan sebanyak 17 anak yang mengalami stunting di Desa Ploso dan 2 orang ibu hamil. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader posyandu yang ditemui pada saat itu, jumlah kasus stunting di Desa Ploso pada 2025 terbilang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Banyak faktor yang menjadi menyebabkan anak mengalami masalah stunting. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Desa Ploso dalam penanggulangan dan pencegahan kasus stunting adalah dengan mengadakan Kelas Ibu Balita yang dilakukan setahun 2 kali pertemuan dengan rentang 1 minggu untuk kegiatan kelas kedua. Kemudian juga terdapat kelas ibu hamil yang diadakan satu tahun 4 kali. Kelompok KKN 15 pada kesempatan kali ini memilih untuk mengambil kasus stunting sebagai bahan untuk pelaksanaan program kerja. Materi yang menjadi bahan pembahasan pada kelas ibu balita tersebut berbeda tergantung pada kebutuhannya, namun tetap berputar pada pengasuhan dan tumbuh kembang anak agar tidak terjadi stunting.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka kelompok KKN 15 di Desa Ploso mengajukan program kerja yang relevan dengan masalah yang ada di Desa Ploso yang dalam kegiatannya akan bekerja sama dengan puskesmas desa Ploso dalam pelaksanaannya. Fokus pembahasan pada kegiatan ini ada 4 yaitu ASI, imunisasi, tumbuh kembang, dan pola asuh positif. Keempat materi ini disampaikan oleh Ibu Wiwik Endang Setyoningsih, AM.d selaku salah satu bidan di Desa Ploso dan juga Binti Khoirul Umah selaku salah satu

mahasiswa KKN kelompok 15 desa Ploso yang memiliki latar belakang di bidang Program Studi Psikologi Islam. Orang tua anak yang menghadiri kegiatan ini berusia sekitar 25-44 tahun. Kelas Ibu Balita ini diperuntukkan bagi orang tua yang anaknya berusia 0-12 bulan. Jumlah peserta yang hadir pada saat acara sebanyak 12 orang ibu dan balita. Tujuan dari kegiatan ini dilakukan adalah agar dapat meningkatkan kesadaran orang tua balita mengenai pentingnya pola asuh yang tepat dalam pencegahan stunting, memberikan edukasi tentang gizi seimbang, perawatan Kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang anak. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah salah satu perangkat Desa Ploso yaitu Pak Bayan Suwanto pada hari Rabu, 9 Juli 2025 dengan nama kegiatan “Sosialisasi Kelas Ibu Balita di Desa Ploso Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri.”

Kegiatan sosialisasi *parenting* mendapat respon yang baik dari para ibu balita. Terdapat beberapa pertanyaan dari ibu balita pada saat kegiatan berlangsung. Pada saat pembahasan mengenai ASI eksklusif pada balita, ditemukan pembahasan mengenai bagaimana cara posisi yang benar dan tidak menyakiti ibu saat memberikan ASI pada balita. Pertanyaan ini mendapat banyak respon karena banyak ibu yang ternyata juga mengalami masalah yang sama dengan pertanyaan tersebut. Bu Endang sebagai pemateri dalam pembahasan kali ini menjelaskan bahwa pemberian ASI eksklusif pada balita, daerah berwarna coklat pada sekitar puting atau disebut dengan areola juga ikut masuk ke dalam mulut bayi sehingga akan mengurangi rasa nyeri pada saat bayi mengisap ASI.

Cara tersebut sesuai dengan penjelasan dalam buku *Anti Stres Menyusui* (Praborini & Wulandari. Ratih Ayu, 2018) tentang peletakan mulut bayi pada saat menyusui yang baik yang dilakukan dengan cara dagu yang menyentuh payudara saat bayi hendak menyusu, bibir bayi terlipat keluar atau biasa disebut dengan *mencucu*, lidahnya dapat menjulur melewati gusi bawah dan pipi bayi yang cembung, sehingga nanti sebagain areola masuk ke dalam mulut bayi. Dalam posisi ini, mulut bayi setidaknya harus terbuka dengan lebar 130 – 160 derajat. Apabila posisi menyusui dilakukan dengan benar, maka ibu akan merasakan bahwa payudaranya terasa lunak, tidak akan terjadi pembengkakan atau rasa sakit yang luar biasa pada puting. Cara menyusui ini juga akan memberikan pengaruh kepada pemberian ASI yang rutin kepada balita. Apabila ibu merasa nyaman saat menyusui, maka ASI juga akan rutin diberikan dan tidak akan menimbulkan trauma sehingga ASI eksklusif pada anak akan terpenuhi dan tidak diganti dengan susu formula atau makanan pengganti ASI lainnya. Dalam

penelitian (Purnamasari & Rahmawati, 2021) dijelaskan apabila anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif pada 6 bulan pertama di kehidupannya akan mengalami masalah stunting, hal ini dikarenakan nutrisi pada anak tidak terpenuhi dengan baik sehingga anak memiliki kekebalan tubuh yang lemah.

Anak yang memiliki kekebalan tubuh lemah lebih mudah terjangkit penyakit hingga dapat menyebabkan kematian. Ketika anak sakit maka nutrisi yang dibutuhkan akan sulit untuk terpenuhi karena anak akan kesulitan mengonsumsi obat maupun ASI dari ibunya. Untuk itu lengkapnya imunisasi yang didapatkan anak juga menjadi bagian penting dalam proses perkembangan anak. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh (Haryanti et al., 2023) dijelaskan bahwa imunisasi berperan penting dalam kekebalan tubuh anak sehingga apabila di kemudian hari sakit, maka sakit yang akan dialami adalah sakit yang ringan sehingga sistem kekebalan tubuh dapat bekerja lebih optimal.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi mengenai Pencegahan *Stunting*

Dalam pembahasan tentang imunisasi lengkap pada anak di dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan kelompok KKN 15, terdapat pertanyaan yang muncul mengenai dampak imunisasi yang menyebabkan anak demam setelahnya. Bu Bidan Endang menuturkan bahwa apabila anak demam setelah imunisasi merupakan respon normal dan umum terjadi yang disebabkan karena tubuh sedang membentuk *antibody* agar dapat melawan virus yang telah dilemahkan yang sengaja dimasukkan. Pendapat ini sejalan dengan (Puspariny et al., 2021) dalam penelitiannya bahwa demam yang terjadi setelah imunisasi adalah reaksi tubuh Ketika ada agen asing (virus yang sengaja dilemahkan) yang masuk ke dalam tubuh, kemudian tubuh yang merespon akan membentuk *antibody* dari agen infeksius tersebut. Metode yang digunakan dalam imunisasi ini yaitu dengan cara agen infeksius tersebut dilemahkan sehingga

diharapkan bayi yang mendapatkan suntik imunisasi akan kecil kemungkinan terinfeksi agen yang sama karena sudah terbentuk *antibody* dari agen infeksius tersebut.

Menjadi orang tua yang bijaksana dapat dilakukan dengan mendapatkan ilmu pengetahuan tentang apapun yang berhubungan dengan anaknya sendiri termasuk dalam hal kesehatan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak. Menjadi orang tua yang bijaksana dapat dilakukan salah satunya dengan mengetahui imunisasi dasar pada bayi, dalam penelitian yang diteliti (Chandra Puspita et al., 2021) disebutkan 5 jenis imunisasi yang wajib diperoleh balita sebelum usia 1 tahun. Imunisasi tersebut yaitu BCG (Bacille Calmette-Guerin), DPT (Difteri Pertusis dan Tetanus), Polio, Hepatitis B, dan Campak. Imunisasi yang lengkap merupakan wujud kepedulian orang tua terhadap anaknya.



**Gambar 2.** Sesi Diskusi dan Tanya Jawab Orang Tua Balita mengenai Pencegahan *Stunting*.

Pengetahuan orang tua berperan penting dalam pengurangan terjadinya resiko stunting pada anak. Oleh karena itu sebagai orang tua sudah seharusnya memiliki dan mampu mencari, serta memilih informasi yang mereka dapatkan sehingga dapat berguna di kemudian hari bagi anaknya. Pengetahuan orang tua tentang dampak dari imunisasi merupakan hal utama yang wajib diketahui. Dengan mengetahui dampak dari imunisasi menjadikan orang tua tidak memiliki ketakutan untuk membawa anaknya agar mendapatkan imunisasi lengkap. Dampak imunisasi yang dimaksud dalam hal ini adalah reaksi daripada tubuh saat mendapat suntik imunisasi. Reaksi yang paling umum terjadi saat setelah imunisasi yaitu demam pada anak. Hal ini seperti yang telah dijelaskan merupakan sebuah reaksi tubuh terhadap agen infeksius yang masuk, kemudian tubuh karenanya akan membentuk *antibody* agar apabila terkena virus dari agen infeksius tersebut gejala yang dirasakan tidak terlalu parah bahkan anak tidak akan terjangkit virus tersebut. Reaksi lainnya yang dapat terjadi Ketika imunisasi menurut (Zakiyah

et al., 2024) yaitu ketika kelenjar getah bening di sekitar ketiak ataupun selangkangan mengalami pembesaran sehingga membuat anak tidak nyaman dan menangis seharian. Reaksi ini terjadi karena tubuh sedang menerima agen infeksius yang masuk. Sistem imun di dalam tubuh tengah aktif untuk menerima vaksinasi.

Orang tua yang memiliki pengetahuan mumpuni akan lebih paham tentang pola asuh pada anak. pengetahuan tentang pola asuh yang baik dapat menentukan hasil dari tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun kognitif. Pencegahan stunting secara kognitif dapat dilakukan dengan pendekatan melalui rangsangan Psikososial. (Ruswiyani & Irviana, 2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa rangsangan psikososial dapat berupa interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya termasuk orang tua, pengasuh, dan lingkungan fisik. Interaksi tersebut akan meningkatkan ikatan di antara anak, dengan orang tua atau pengasuhnya sehingga akan terjadi peningkatan dalam perkembangan bahasa dan kognitif. Stunting bukan hanya masalah tinggi badan, namun juga dapat berdampak pada perkembangan otak dan kognitifnya juga.



**Gambar 3.** Foto Bersama para Peserta dan Pemateri Kelas Ibu Balita Desa Ploso

Pada sesi terakhir dijabarkan mengenai pola asuh positif. Pada pembahasan ini muncul pertanyaan yang berhubungan dengan interaksi antara orang tua dan anak. Apabila anak sedang menangis, tindakan memeluk anak langsung apakah sudah benar atau tindakan apa yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk menenangkan anak tersebut. Tindakan memeluk anak pada saat menangis dapat dilakukan jika anak terus-menerus menangis karena apabila dibiarkan terlalu lama maka anak akan merasa bahwa dirinya tidak diperhatikan dan merasa tidak di mengerti. Pelukan pada anak dalam pembahasan penelitian yang diteliti oleh (Ginanjar, 2024) menjelaskan bahwa pelukan dapat memberikan kenyamanan pada anak

sehingga dapat menimbulkan distres. Pelukan yang diberikan juga dapat membuat anak merasa aman karena memiliki seseorang yang peduli padanya.

### C. HASIL DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa Program Kerja KKN Kelompok 15 dengan kegiatan Sosialisasi Kelas Ibu Balita di Desa Plosok berjalan dengan baik. Selama kegiatan berlangsung orang tua memiliki antusias yang tinggi dalam sesi diskusi. Pertanyaan yang menjadi pembahasan juga dapat terjawab semua dengan hasil yang memuaskan. Diharapkan dengan adanya sosialisasi ini orang tua dapat memiliki pengetahuan untuk hidup anaknya yang lebih baik. Karena masa depan dari anak bergantung pada Keputusan orang tua saat anak masih kecil dan Keputusan ini dapat berpengaruh untuk hidup anak di masa depan. Menjadi orang tua yang bijaksana berarti mampu membentuk anak dengan sehat sesuai umurnya baik secara fisik, motorik, maupun kognitif.

### D. UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih selalu dihaturkan kepada teman-teman mahasiswa KKN kelompok 15 yang telah membantu dari mulai persiapan hingga acara selesai. Tak lupa kami haturkan terima kasih kepada para kader posyandu desa Plosok khususnya ibu Bidan Wiwik Endang Setyoningsih, AM.d dan perangkat desa yang telah membantu dalam menyukkseskan setiap acara yang kami lakukan terutama acara Sosialisasi Kelas Ibu Balita yang dilakukan di rumah Pak Bayan Suwanto. Ucapan terima kasih terakhir kami tujuhan kepada Pak Bayan Suwanto yang telah memberikan izin menempati rumah beliau selama acara berlangsung. Dengan segala hormat kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

### E. DAFTAR PUSTAKA

- Aliviani Putri, R. (2024). Pola Asuh Positif Meningkatkan Perkembangan Balita. *Jurnal Sains Kebidanan*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.31983/jsk.v6i1.1108>
- Chandra Puspita, L., Atikah, N., Purmafithrah, E., & Utami, E. F. (2021). Pharmaceutical & Traditional Medicine Pharmaceutical & Traditional Medicine 31 Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Pada Balita Usia 0-12 Bulan Di Posyandu Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Kabupaten

Lombok Utara. *Pharmaceutical & Traditional Medicine*, 5, 31–38.  
<https://doi.org/10.33651/ptm.v5i1.607>

Efendi, S., Ramli, R., Erick, B., Kasih, D., Andhika, M. R., Akmal, F., KN, J., & Isma, Y. S. (2025). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Pena Cendekia Pustaka.

Fitri, R., Huljannah, N., & Rochmah, T. N. (2022). Program Pencegahan Stunting Di Indonesia: A Systematic Review Stunting Prevention Program In Indonesia: A Systematic Review. *Media Gizi Indonesia (National Nutrition Journal)*. 2022, 17(3), 281–292. <https://doi.org/10.204736/mgi.v17i3.281-292>

Gandana, G., Hendri Mulyana, E., & Rosmeilani, R. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(1), 143–149. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i1.1269>

Ginanjar, M. R. (2024). Cuddle Therapeutic: Side Sitting Position Terhadap Skala Nyeri Injeksi Imunisasi Bayi Usia 2-12 Bulan. *Masker Medika*, 12(1), 100–109. <https://doi.org/10.52523/maskermedika.v12i1.607>

Haryanti, D., Peranika, S., Susanti, D., Studi III Kebidanan, P. D., Keluarga Bunda Jambi Jl Sultan Hasanuddin, S. R., & Paal Merah, kel. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Ibu terhadap Pencapaian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi. *Midwifery Health Journal*, 8(1), 2023. <http://ojs.stikeskeluargabunda.ac.id/index.php/jurnalkebidananjambi>

Izah, N., Zulfiana, E., & Rahmanindar, N. (2020). Analisis Sebaran Dan Determinan Stunting Pada Balita Berdasarkan Pola Asuh (Status Imunisasi Dan Pemberian Asi Eksklusif). *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11, 27–32.

Praborini, A., & Wulandari. Ratih Ayu. (2018). *Anti Stres Menyusui* (Kawanita, Ai, R. Choiriyah, & R. Andrya, Eds.). PT. Kawan Pustaka.

Purnamasari, M., & Rahmawati, T. (2021). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 290–299. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.490>

Puspariny, C., Desi, K., & Ayu, G. (2021). Pengaruh Pemberian Imunisasi Dpt Terhadap Kenaikan Suhu Tubuh Bayi Di Puskesmas Purbolinggo Lampung. In *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* (Vol. 12, Issue 2).

Rahayu, A., Rara Pringgandinie, D., & Jauhari, D. (2024). Meningkatkan Kesadaran Tentang Mencegah Dan Mengatasi Stunting Di Desa Palasari Kecamatan Ciater Kabupaten Subang. *JAMARI Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri E-ISSN : XXXX-XXXX, 01(01)*. <https://doi.org/10.15575/athulab.xxx.xxx>

---

Riani, E. N., & Margiana, W. (2022). Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita. *Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan*, 48.

Rihadatul Aisy, N., Eka Dini, S., Fajri Hanifah, L., Arif Nabil Mahbuby, D., Anjani, L., & Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (2024). Sosialisasi Pemberian Asi (Nisrina, dkk.) | 56 Nanggroe. *Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia*, 3(7), 56–60. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13963106>

Ruswiyani, E., & Irviana, I. (2024). Peran Stimulasi Psikososial, Faktor Ibu, dan Asuhan Anak dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Stunting: Tinjauan Literatur. *Jurnal Parenting Dan Anak*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.313>

World health Organization. (2021). *World Health Statistics 2021 Monitoring Health For The SDGs sustainable development goals*.

Zakiyah, F., Setyowati, L., Rohmati, H., Studi, P., Kebidanan, S.-1, Hafshawaty, S., & Hasan, Z. (2024). Pengaruh Efek Samping Imunisasi terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Balita The Influence of Immunization Side Effects on Mothers of Toddlers' Anxiety Levels. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 11(1), 64–72.